

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Fanatisme Kesukuan di Kalangan Mahasiswa Kabupaten Kepulauan Tanimbar

¹Lendy Florian Mailuhuw, ²Jusuf Luturmas
^{1, 2}Universitas Lelemuku Saumlaki
¹maillendy@gmail.com

Abstract: *Indonesia is a complex country that has more than 1.300 tribes that spread from Sabang to Merauke. This diversity becomes a trigger of conflicts and social discrimination In Indonesia, and it shows that ethnic fanaticism in Indonesia is too strong. Tanimbar Archipelago Regency in Mollucas Province is a place with a homogenous society that is the indigene tribes, now changed by the arrival of another tribe. The Operation of Block Masela also will invite people from other places or foreign countries to come to Tanimbar. Social conflicts often happen in Tanimbar affect security and can be a problem for gas production. This research aims to know the contribution of Christian Education as an education to prevent ethnic fanaticism among the university students in Tanimbar and to contribute to improving Christian Education to prevent ethnic fanaticism that endangers the unity of Indonesia. The research method is qualitative descriptive. Based on the results, Christian Education has contributed to preventing ethnic fanaticism among the students of Tanimbar Archipelago Regency through the materials and learning methods. So, Christian Education is also involved in preventing ethnic fanaticism among students in the university.*

Keywords: *Christian education; prevention; ethnic fanaticism*

Abstrak: Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari 1.300 suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini sering menjadi pemicu konflik dan diskriminasi sosial yang terus terjadi dan menunjukkan masih tingginya rasa fanatisme kesukuan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang berada di Provinsi Maluku, awalnya merupakan daerah homogen berubah menjadi heterogen dengan adanya perpindahan penduduk dari luar Tanimbar dan akan beroperasinya Blok Masela yang mengakibatkan datangnya masyarakat dari berbagai suku yang ada di Indonesia maupun dari luar negeri. Konflik sosial di tengah masyarakat sering juga terjadi di Tanimbar yang berdampak pada keamanan daerah yang dapat menghambat produksi gas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendidikan agama Kristen sebagai salah satu bentuk edukasi pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Tanimbar serta memperoleh kontribusi bagi pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam upaya menangkal fanatisme kesukuan yang membahayakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan agama Kristen memberikan kontribusi terhadap pencegahan munculnya fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar melalui materi dan metode yang digunakan dalam perkuliahan. Oleh karena itu, pendidikan agama

Kristen turut berperan dalam pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa yang ada di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pendidikan agama kristen; pencegahan; fanatisme kesukuan

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki sekitar 1.300 suku bangsa.¹ Keberagaman ini selain merupakan kekayaan budaya bangsa namun pada sisi yang lain telah menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik antar kelompok masyarakat sering terjadi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terletak di Provinsi Maluku. Konflik ini telah terjadi sejak ratusan tahun lalu,² dan terus berkelanjutan sampai saat ini. Sebut saja di tahun 2022 konflik antar masyarakat Desa Sangliat Dol dan Desa Sangliat Krawain,³ dan konflik antar masyarakat Desa Lermatang dan Desa Bomaki,⁴ bahkan di awal tahun 2023 telah terjadi konflik antar masyarakat Desa Lumasebu dan Desa Kilmasa.⁵ Seringkali konflik sosial antar desa yang terjadi di Tanimbar dimulai dari masalah antar pribadi yang kemudian dikaitkan atau dijadikan sebagai masalah bersama masyarakat setempat sehingga terjadi saling menyerang antar desa. Ini menunjukkan adanya rasa fanatisme yang dimiliki terhadap kelompok atau sukunya. Fanatisme dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang atau suatu kelompok yang meyakini sebuah paham, agama, budaya, atau hal lain secara berlebihan dan dapat menimbulkan perseteruan atau konflik yang serius.⁶ Fanatisme kesukuan bukan saja mengakibatkan adanya konflik sosial, namun juga menimbulkan praktik diskriminasi sosial di tengah masyarakat. Diskriminasi sosial ini terjadi karena pandangan etnosentris, yang menganggap suku dan budaya yang dimiliki lebih superior dibandingkan budaya yang berasal dari suku lain dianggap inferior.⁷

Walaupun konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar masih dapat diselesaikan namun hal ini tentu saja akan memberi dampak negatif bagi keamanan daerah serta kemajuan pembangunan yang ada, mengingat Kabupaten Kepulauan

¹ Indonesia.go.id, 'Suku Bangsa', Indonesia.go.id, 3 December 2017.

² P. Drabbe, *Etnografi Tanimbar Kehidupan Orang Tanimbar Di Zaman Dahulu*, ed. Kornelis Seralarat and Ignasius Refo, Revisi (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2017).

³ Administrator, 'Kapolres Tanimbar Bersama Dandim 1507/Saumlaki Hadiri Mediasi Permasalahan Konflik Batas Desa Sangliat Krawain Dan Desa Sangliat Dol Di Kantor Bupati', Tribata News Polda Maluku, 4 August 2022.

⁴ Administrator, 'Polres Tanimbar Bersama KODIM 1507/Saumlaki Respon Cepat Redam Konflik Desa Lermatang Dan Desa Bomaki', Tribata News Polda Maluku, 13 August 2022.

⁵ 'Pengrusakan Dilakukan Warga Desa Lumasebu, Siap Dan Sanggup Dipulihkan Pemdes Lumasebu', Media Tifa Tanimbar, 20 January 2023.

⁶ Amanah Nurish, 'Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 20, no. 1 (1 September 2019): 31–40.

⁷ Zulkifli Hi. Saleh, 'Fanatisme Identitas Komunal Sebagai Pemicu Konflik Sosial (Studi Pada Konflik Sosial Kao-Malifut, Halmahera Utara)', *Journal Of Ethnic Diversity And Local Wisdom* 2, no. 2 (28 December 2020): 74–82, <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/jedilwisdom/article/view/622>.

Tanimbar merupakan daerah yang sedang mempersiapkan diri untuk produksi gas di Blok Masela. Di mana dalam produksi gas ini membutuhkan begitu banyak tenaga kerja yang berasal dari suku bahkan bangsa dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat yang ada di Tanimbar akan menghadapi benturan budaya yang juga rawan terhadap konflik sosial yang dilatarbelakangi perbedaan suku dan budaya. Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya untuk menangkal fanatisme kesukuan dalam masyarakat secara khusus mahasiswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebagai generasi yang akan menghadapi tantangan sosial dari keberagaman suku dan budaya sebagai akibat dari produksi Blok Masela.

Saat ini di Kabupaten Kepulauan Tanimbar telah berdiri Universitas Lelemuku Saumlaki yang merupakan gabungan dari beberapa sekolah tinggi yang ada sebelumnya yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki (STIESA), Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIAS), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saumlaki (STKIPS) dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Saumlaki (STIH Saumlaki) yang berada di naungan Yayasan Pendidikan Tinggi Rumpun Lelemuku Saumlaki (YPT-RLS). Mahasiswa pada universitas ini juga mayoritasnya berasal dari desa-desa yang ada di 10 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Selain itu, mahasiswa juga ada yang berasal dari Ambon, Tual, Tepa, Dobo, Kisar, Makasar, Papua, dan Medan. Bagi kebanyakan mahasiswa yang lahir dan besar di desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar hanya sesekali melakukan perjalanan di desa sekitar, dan hanya sedikit mahasiswa saja yang pernah melakukan perjalanan sampai ke ibukota provinsi. Hal ini menyebabkan ruang lingkup pergaulan mahasiswa pada saat remaja hanya berkisar dengan orang-orang yang berasal dari desa yang sama. Meskipun demikian pertemuan dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda telah dialami oleh mahasiswa ketika masih berada di kampung halaman, karena di desa asal mereka telah terdapat beberapa pendatang yang berkunjung maupun menetap sebagai penduduk desa tersebut. Para pendatang ini sebagian besar bekerja sebagai pendeta, guru maupun pedagang. Selain itu, ada juga anggota keluarga dari para mahasiswa ini yang menikah dengan orang yang berasal dari suku yang lain.

Keadaan ini memberikan pengaruh yang besar bagi mahasiswa ketika pertama kali datang ke kampus yang berada di daerah ibukota kabupaten. Di kampus, mahasiswa harus bertemu dengan begitu banyak teman baru yang berasal dari desa atau suku yang berbeda. Sebagian besar dari mereka merasa kurang percaya diri dan membatasi pergaulannya hanya dengan teman yang berasal dari desa yang sama. Tak sedikit juga mahasiswa yang memiliki perasaan rendah diri jika harus bertemu dengan teman yang berasal dari kota besar. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa mahasiswa yang berasal dari kota besar memiliki sikap yang sombong dan tidak mau bergaul dengan mereka yang berasal dari desa. Sementara pada saat yang sama, mahasiswa yang berasal dari kota besar yang juga merupakan suku atau daerah lain juga merasakan keterasingan pada awalnya karena sikap

mahasiswa asal Tanimbar yang lebih tertutup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Lelemuku Saumlaki, terlihat bahwa mahasiswa baru yang berasal dari luar kota terlihat lebih sering menyendiri walaupun tidak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mahasiswa asli Tanimbar. Dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi mahasiswa yang berasal dari luar suku untuk dapat berbaur dan bergaul akrab dengan mahasiswa asli Tanimbar. Selain itu, jika terjadi konflik antar teman sekampungnya, maka mahasiswa akan ikut membela teman sekampungnya karena rasa solidaritas yang tinggi. Walaupun masih dalam skala kecil, namun jika dibiarkan akan dapat berpengaruh terhadap situasi keamanan dan stabilitas ekonomi yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang sedang mempersiapkan diri untuk proses produksi migas yang sampai saat ini masih tertunda.

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa yang dapat mencegah adanya fanatisme kesukuan dalam diri mahasiswa. Edukasi ini dapat diberikan melalui Pendidikan Agama Kristen yang merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada pada Perguruan Tinggi dengan tujuan untuk memperkuat wahana pendidikan karakter Bangsa Indonesia untuk menghadapi era globalisasi. Sebagaimana yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi bahwa standar kompetensi lulusan pada perguruan tinggi selain harus bertaqwa kepada Tuhan dan menunjukkan sikap religius serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, lulusan juga menjadi warga negara yang bangga dan cinta tanah air, nasionalis dan bertanggungjawab kepada negara; mampu menghargai keanekaragaman dan bekerja sama serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.⁸ Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peluang yang besar sebagai pintu masuk edukasi pencegahan fanatisme kesukuan, karena mayoritas penduduk yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar menganut agama Kristen dan Katolik. Dengan demikian, pokok ajaran Kristen yang menekankan tentang kasih harusnya dapat terlihat dengan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, namun kenyataan menunjukkan masih sering terjadi konflik.

Oleh karena itu, maka perlu diadakan penelitian yang menelisik sejauh mana Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di Perguruan Tinggi dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan fanatisme kesukuan di kalangan mahasiswa. Maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu edukasi pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar? Penelitian ini bertujuan khusus untuk mengetahui sejauhmana kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bentuk edukasi pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar dan memperoleh kontribusi bagi pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi' (2020).

upaya menangkal fanatisme kesukuan maupun radikalisme yang membahayakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Penelitian tentang peranan Pendidikan Agama Kristen telah dilakukan oleh Boiliu, Boiliu dan Intarti, dengan judul *Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme dalam Beragama di Indonesia*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memasukkan Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan agama yang antisipatif terhadap radikalisme dalam beragama di Indonesia. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengatasi radikalisme dalam beragama yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Oleh karena itu, melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat dapat memvaksinasi virus radikalisme yang sedang menyebar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.⁹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erman Sepniagus Saragih dengan judul *Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan*, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal maupun non formal sebagai salah satu upaya pembentukan karakter kebangsaan sangat penting.¹⁰ Selain itu, Demsy Jura dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI* menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Di mana materi moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen.¹¹

Hasil penelitian-penelitian di atas lebih menekankan pada bagaimana peranan Pendidikan Agama Kristen dalam mengurangi atau mencegah radikalisme keagamaan. Hal ini tentu penting, mengingat adanya keberagaman agama pada sebagian besar daerah di Indonesia. Namun, di Indonesia juga terdapat daerah-daerah yang penduduknya menganut agama yang sama, dan konflik yang terjadi lebih cenderung karena perbedaan suku atau asal daerah. Karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada masalah fanatisme kesukuan yang jelas berbeda dengan radikalisme keagamaan atau nasionalisme. Selain itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum menyentuh atau menguraikan bagaimana pokok-pokok ajaran yang diajarkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan untuk mengedukasi mahasiswa agar tidak terjerumus dalam sikap fanatisme kesukuan. Karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui materi-materi apa saja yang ada pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan pada Perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar dan sejauh mana materi dan metode yang ada dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen dapat memfasilitasi dan mendorong mahasiswa untuk terhindar

⁹ Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti, 'Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia', *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (September 2019): 125–36.

¹⁰ Erman Sepniagus Saragih, 'Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan', *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (December 2018).

¹¹ Demsy Jura, 'Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI', *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (November 2020): 315–23.

dari fanatisme kesukuan yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik maupun diskriminasi sosial di masyarakat. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat daerah Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dan Katolik sehingga konflik yang dilatar belakangi oleh persoalan agama tidak terlalu nampak. Sedangkan konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan desa, suku atau daerah asal masih sering terjadi.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pendidikan agama Kristen sebagai salah satu edukasi pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi/pengamatan terhadap pola perilaku pergaulan mahasiswa, studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan wawancara kepada mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yang mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan dan kemudian dikembangkan sesuai dengan percakapan yang berlangsung dengan informan.¹² Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi kesimpulan.¹³

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi

Mata kuliah Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan di Perguruan Tinggi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mana kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.¹⁴ Meskipun Pendidikan Agama Kristen telah dipelajari sejak berada di jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, namun ketika berada pada jenjang perguruan tinggi pun wajib untuk menerima mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Penetapan Pendidikan Agama Kristen sebagai mata kuliah wajib didasarkan pada karakter lulusan yang diharapkan dari sebuah perguruan tinggi. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang termuat dalam Permendikbud Nomor 3 tahun 2020, salah satu capaian pembelajaran lulusan yang harus dimiliki seorang

¹² Lendy Florien Mailuhuw, 'Teknik Pengumpulan Data', in *Pengantar Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Yuliatry, 1st ed. (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 73–88.

¹³ Frans Pantan and Priskila Issak Benyamin, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19', *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (July 2020): 13–24.

¹⁴ Pemerintah Republik Indonesia, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan', 2022.

mahasiswa ketika lulus dari perguruan tinggi, dalam rumusan sikap bahwa seorang lulusan dari program pendidikan akademik, vokasi atau profesi wajib memiliki sikap yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious. Dengan demikian, perlu ada pendidikan keagamaan yang membentuk keimanan dan ketakwaan mahasiswa. Namun perlu diperhatikan juga bahwa sikap yang harus dimiliki oleh seorang lulusan perguruan tinggi tidak hanya yang bersifat religius melainkan juga memiliki sikap yang menjunjung tinggi kemanusiaan serta dapat menjalankan tugasnya berdasarkan nilai agama, mampu menghargai keanekaragaman agama, budaya, pandangan yang ada di masyarakat sekitar, serta mampu berkontribusi sebagai warga negara yang baik dalam menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, bangsa dan negara bahkan dunia.¹⁵

Pendidikan Agama Kristen di tingkat perguruan tinggi didasarkan juga pada amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus sebagaimana yang termuat dalam Matius 28:19-20, di mana orang percaya selaku murid Kristus tidak hanya dibaptis namun juga perlu mendapatkan pengajaran tentang nilai-nilai Kristiani dan mewujudkannya dalam sikap hidup yang selaras dengan ajaran Kristus. Jika dibandingkan dengan rumusan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi, maka rumusan sikap ini memiliki kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dikemukakan oleh Tanduklangi bahwa orientasi dari Pendidikan Agama Kristen adalah memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik tentang Pribadi Allah Tritunggal, sehingga tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi maupun sosial dari peserta didik.¹⁶ Sirait dan Istinatun dengan mengutip pandangan Kusrahmadi menyatakan bahwa melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar lulusan perguruan tinggi dapat menjadi garam dan terang di tengah masyarakat, dengan memiliki kesadaran dan berani untuk mengambil tindakan positif sebagai warga negara yang baik dan bersedia memberikan hidupnya demi kepentingan bangsa dan negara melalui profesi yang dimiliki.¹⁷ Jadi Pendidikan Agama Kristen menekankan tentang bagaimana mahasiswa memahami dan menghayati pokok-pokok ajaran Kristiani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah hubungan sosialnya dengan sesama sehingga ia dapat berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi telah diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

¹⁶ Rinaldus Tanduklangi, 'Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20', *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58.

¹⁷ Junio Richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, 'Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas', *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2022): 26–33.

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi bahwa materi pokok yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah tentang 1) Tuhan; 2) manusia; 3) hukum; 4) moral; 5) ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks); 6) kerukunan antar umat beragama; 7) masyarakat; 8) budaya; dan 9) politik.¹⁸ Dengan demikian, pembahasan materi pada Pendidikan Agama Kristen memberikan pemahaman dan mendorong mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pengikut Kristus yang menggunakan nilai-nilai Kristiani dalam menanggapi berbagai tantangan dari segala bidang kehidupan, salah satunya adalah bagaimana hidup dalam keberagaman umat beragama, masyarakat dan budaya.

Mayoritas mahasiswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar berasal dari desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Kepulauan Tanimbar, selain itu mahasiswa berasal dari daerah lain yang ada di Provinsi Maluku maupun Provinsi lainnya di Indonesia sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Asal Mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Wilayah	Asal Daerah
Maluku	Tanimbar, Maluku Barat Daya, Kepulauan Aru, Maluku Tenggara
Luar Maluku	Jawa, Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua

Sumber: *Olahan peneliti berdasarkan hasil wawancara 12 mahasiswa Universitas Lelemuku Saumlaki, tahun 2022*

Tabel di atas menunjukkan adanya keberagaman suku yang dimiliki oleh mahasiswa yang ada di Universitas Lelemuku Saumlaki. Di tengah keberagaman yang ada ini, mahasiswa harus dapat beradaptasi bukan hanya dengan pola kehidupan kampus yang berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya di desa maupun di tingkat pendidikan menengah. Tetapi mahasiswa juga harus dapat beradaptasi dengan pergaulan yang lebih heterogen. Padahal sebagian besar mahasiswa asal Tanimbar masih ada yang merasa tidak

¹⁸ Binsen Samuel Sidjabat, 'Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 73–90.

percaya diri dan sungkan untuk dapat bergaul dengan teman yang berasal dari daerah lain. Sikap ini tentu saja perlu untuk dibentuk agar lebih terbuka dan memiliki kepercayaan diri yang positif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di Perguruan tinggi hadir untuk dapat memberikan pemahaman dan dorongan bagi mahasiswa untuk dapat memiliki keimanan yang baik dan dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis dalam keberagaman di tengah masyarakat.

Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Fanatisme Kesukuan

Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi diberikan kepada mahasiswa yang beragama Kristen dengan bobot 2 Satuan Kredit Semester (SKS).¹⁹ Di mana dalam 2 SKS tersebut, mahasiswa wajib mengikuti tatap muka selama 100 menit, melakukan tugas mandiri selama 120 menit dan tugas terstruktur selama 120 menit. Jumlah pertemuan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen yang harus diikuti oleh mahasiswa dalam satu semester adalah minimal 16 kali pertemuan.²⁰ Dalam satu semester cakupan materi yang diajarkan pada perguruan tinggi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar yaitu Hakekat Agama Kristen, Alkitab sebagai Dasar Ajaran Agama Kristen, Allah Tritunggal (Tuhan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus), Gereja, Iman, Manusia dalam Pandangan Iman Kristen, Keberadaan Agama Kristen di tengah Kemajemukan Bangsa Indonesia, Berbagai Persoalan Dunia berdasarkan Pandangan Iman Kristen.²¹ Dengan demikian dapat dilihat bahwa muatan materi yang diajarkan pada Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membahas soal ibadah dan doktrin agama Kristen yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membahas materi lain yang berkaitan dengan hubungan orang Kristen dengan sesama manusia. Materi tersebut disusun dalam topik tentang Manusia dalam Pandangan Iman Kristen, Keberadaan Agama Kristen di tengah Kemajemukan Bangsa Indonesia, dan Berbagai Persoalan Dunia berdasarkan Pandangan Iman Kristen, yang dapat dijadikan sebagai edukasi untuk pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berasal dari desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Tanimbar masih memiliki rasa kurang percaya diri ketika keluar dari desanya dan bertemu dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain di kampus. Mereka lebih cenderung untuk bergaul hanya dengan teman-teman sekampung. Ketika bertemu dengan teman yang berasal dari

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 'Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi', Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 19 October 2020).

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

²¹ Sumber: Dokumen Rencana Pembelajaran Semester dan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Protestan pada Universitas Lelemuku Saumlaki Tahun Akademik 2022/2023.

daerah perkotaan atau kota besar, ada kecurigaan bahwa mereka tidak akan diterima karena ciri fisik yang berbeda dan anggapan bahwa mahasiswa yang berasal dari kota besar akan bersikap sombong terhadap mereka. Sementara mahasiswa yang berasal dari suku atau kota yang lain pada awalnya sangat sulit untuk menjalin persahabatan dengan teman mahasiswa yang merupakan penduduk asli. Tak sedikit mahasiswa yang berasal dari daerah lain terlihat lebih menyendiri di kampus.²²

Berkaitan dengan kondisi ini, maka dalam materi ajar pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen tentang manusia dalam pandangan iman Kristen dijelaskan bahwa semua manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 1:26-28. Semua manusia termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan yang berasal dari suku apapun di dunia, yang memiliki warna kulit apapun, bahkan sampai pada manusia yang lahir dengan disabilitas diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya, sehingga tidak ada manusia yang memiliki natur lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia yang lain. Pemahaman manusia sebagai gambar dan rupa Allah ini penting untuk dihayati oleh mahasiswa. Karena melalui pemahaman ini, mahasiswa dapat memiliki gambar diri yang benar dan baik tentang dirinya sendiri, sehingga mahasiswa terhindar dari rasa rendah diri yang berlebihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kawangmani dan Lukmono, bahwa orang Kristen yang memiliki gambar diri yang dipulihkan akan menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang unik, istimewa dan sempurna.²³ Mahasiswa perlu menyadari bahwa sekalipun dirinya berasal dari desa yang terpencil, ia juga memiliki harga diri yang sama dengan rekannya yang berasal dari kota besar. Sehingga dalam praktik pergaulan sehari-hari, mahasiswa tidak perlu merasa minder dan membatasi pergaulannya karena rasa rendah diri.

Selain itu, dengan memahami manusia sebagai gambar dan rupa Allah, mahasiswa juga didorong untuk tidak menganggap diri atau sukunya sebagai kaum superior yang memiliki strata atau tingkatan yang lebih baik/benar dan menganggap orang lain yang berasal dari suku yang berbeda sebagai kaum inferior yang tidak lebih baik. Hal ini sangat penting untuk dipahami secara baik oleh mahasiswa. Karena anggapan superior ini dapat menjadi pemicu terjadinya diskriminasi sosial yang kemudian bisa berujung pada terjadinya konflik di antara mahasiswa. Dengan kesadaran akan kesetaraan antar sesama mahasiswa, maka mahasiswa juga didorong untuk dapat memiliki sikap moderat/terbuka terhadap perbedaan yang ada, di mana sikap ini dapat ditunjukkan melalui pergaulan yang lebih terbuka terhadap rekan mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau suku yang berbeda.

Materi ajar tentang keberadaan agama Kristen di tengah kemajemukan bangsa Indonesia telah memberikan pemahaman kepada mahasiswa sebagai pengikut Kristus yang hidup di tengah bangsa Indonesia yang majemuk. Mahasiswa perlu menyadari dan

²² Wawancara dengan Sharlota Lerebulan dan Sumarni Kristinawati Saragih pada tanggal 6 Agustus 2022, pukul 11.00 WIT.

²³ Soleman Kawangmani and Irawan Budi Lukmono, 'Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri', *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (March 2020): 1–10.

menerima kenyataan bahwa dirinya hidup sebagai warga negara Indonesia bersama dengan anggota masyarakat yang lain yang memiliki perbedaan. Di mana menurut Stevanus, segala perbedaan yang ada di masyarakat yang meliputi perbedaan suku, ras, agama, golongan dan lainnya memiliki potensi bahaya berupa munculnya sikap fanatisme yang ekstrim yang dapat menimbulkan ketegangan/konflik yang dapat menghancurkan kehidupan yang rukun dan harmonis dalam suatu komunitas.²⁴ Karena itu, mahasiswa harus menyadari dan memahami bagaimana ia harus bersikap dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Sebagai pengikut Kristus, mahasiswa harus menjadi garam dan terang yang memancarkan kasih Allah kepada sesama manusia. Mahasiswa harus dapat mewujudkan panggilannya sebagai saksi Kristus yang hidup di tengah berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Sebagai saksi Kristus yang berfungsi sebagai garam dan terang dunia, maka seorang Kristen harus menerima sesamanya yang berasal dari suku, agama dan budaya yang berbeda. Berdasarkan Hukum Kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 22:39, mengasihi sesama manusia adalah sebuah perintah yang harus ditaati. Kasih terhadap sesama manusia tidak ditunjukkan hanya kepada orang yang berasal dari suku yang sama, namun juga kepada orang yang berasal dari suku yang berbeda. Hal ini diperjelas dan ditegaskan Tuhan Yesus Kristus tentang mengasihi sesama manusia melalui perumpamaan tentang Orang Samaria Yang Murah Hati yang terdapat dalam Lukas 10:25-37, di mana orang Samaria ini telah menolong orang yang terluka tanpa membedakan status ataupun asal-usulnya. Karena sesama manusia yang dimaksudkan Tuhan Yesus Kristus adalah semua orang tanpa mempedulikan latar belakang sosialnya, baik ras, etnis, agama maupun budaya.²⁵ Dengan adanya pemahaman yang benar tentang kasih kepada sesama tanpa membedakan latar belakang suku maupun status seseorang, maka mahasiswa didorong untuk dapat menerima rekannya atau orang lain yang berasal dari suku maupun latar belakang yang berbeda sehingga dapat terhindar dari fanatisme kesukuan yang dapat berujung pada konflik.

Materi pokok lainnya yang dapat dijadikan sebagai edukasi pencegahan fanatisme kesukuan di kalangan mahasiswa adalah Berbagai Persoalan Dunia dalam Pandangan Iman Kristen. Dalam materi ini, mahasiswa didorong untuk memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Salah satu masalah yang disoroti adalah fanatisme dan radikalisme yang semakin menonjol di tengah masyarakat Indonesia saat ini baik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama seperti peristiwa bom bunuh diri, pembakaran tempat ibadah dan pelarangan pembangunan tempat ibadah, maupun yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku seperti kerusuhan yang terjadi di Sampit. Dalam mempelajari permasalahan fanatisme yang ada, mahasiswa dibawa untuk memahami

²⁴ Kalis Stevanus, 'Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik', *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 1-13.

²⁵ Stevanus.

defenisi fanatisme, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fanatisme, dan bagaimana dampak dari fanatisme bagi masyarakat. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mengkaji fanatisme dari sudut pandang ajaran Iman Kristen, apakah fanatisme itu sesuai dengan perintah Tuhan atautidak tidak. Kemudian mahasiswa dapat memberikan solusi bagaimana caranya untuk menangani fanatisme yang ada di tengah masyarakat. Dalam Alkitab digambarkan bahwa bangsa Israel memiliki fanatisme yang begitu tinggi sampai-sampai mereka sangat membatasi pergaulan mereka dengan kaum bangsa lainnya dengan alasan menjalankan ajaran agamanya. Hal ini dikoreksi oleh Tuhan Yesus bukan hanya melalui ajaran-Nya, namun Ia juga menunjukkan praktik hidup yang tidak fanatik terhadap identitasnya sebagai orang Yahudi. Tuhan Yesus Kristus mendobrak pandangan dan kebiasaan orang Yahudi yang tidak mau bersentuhan dengan orang Samaria. Selama tahun pelayanan-Nya di bumi, Alkitab menerangkan bahwa Tuhan Yesus Kristus dengan sengaja melakukan perjalanan daerah Samaria, bercerita dengan Perempuan Samaria, menyembuhkan orang Samaria yang terkena kusta. Bahkan tangisan seorang Ibu dari Siro-Fenisia didengarkan-Nya dengan cara menyembuhkan anak ibu itu yang sedang menderita sakit. Selain teladan Tuhan Yesus yang menerima dan melayani orang dari berbagai suku bangsa. Rasul Paulus juga dipanggil Tuhan untuk melayani jemaat non Yahudi, dalam tulisannya pun tidak ada pembedaan di dalam Kristus (Efesus 3:6-7). Dengan pembahasan materi ini, mahasiswa didorong untuk bukan hanya tidak terlibat dalam praktik fanatisme namun juga dapat memberikan solusi untuk mencegah fanatisme kesukuan di tengah masyarakat, yaitu dengan menjadi garam dan terang dunia melalui pergaulan dan persahabatan dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang suku maupun status sosial. Untuk mengatasi fanatisme maka melalui materi Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa didorong untuk memiliki pandangan bahwa semua manusia merupakan makhluk yang patut dihargai, memiliki toleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, saling menghargai kemajemukan, saling menolong dan melindungi, menciptakan suasana hidup yang damai yang berdasarkan kasih.²⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa, disampaikan bahwa melalui berbagai materi yang dipelajari dalam perkuliahan, mahasiswa didorong untuk dapat memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat dan dapat bertindak untuk memberikan pertolongan tanpa memandang perbedaan suku dan budaya yang ada.²⁷

²⁶ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zar, and Agusmawarni Harefa, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme', *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 2023): 81-90.

²⁷ Wawancara dengan Dorthea Lerebulan dan Dewilaras Loi watu, pada tanggal 5 Agustus 2022, pukul 10.40 WIT

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Fanatisme Kesukuan

Selain materi ajar dalam perkuliahan, terdapat juga beberapa metode pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan dalam kelas Pendidikan Agama Kristen yang dapat mengedukasi mahasiswa untuk dapat saling menerima dan menghargai perbedaan serta dapat bekerjasama dengan rekannya yang berasal dari suku yang lain. Di mana metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas Pendidikan Agama Kristen merupakan metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk membangun kemampuan mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan rekannya dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan metode pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan keterampilan sosial dari peserta didik baik dalam berkomunikasi maupun bekerjasama dalam kelompok.²⁸ Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa berupa diskusi dan presentasi kelompok, simulasi debat dan studi kasus.²⁹ Dalam metode diskusi dan presentasi kelompok, mahasiswa dapat berbaur dengan rekan-rekan yang berasal dari daerah lain dalam membahas suatu topik yang diberikan dan kemudian dipresentasikan di depan kelas kepada kelompok yang lain. Selain itu, metode simulasi debat juga sangat efektif untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menghadapi perbedaan pendapat tanpa harus ada perselisihan yang berujung pada adu fisik. Mahasiswa dibiasakan untuk belajar menanggapi sanggahan atau perbedaan pendapat secara santun tanpa harus menyakiti atau menyinggung perasaan lawan debatnya. Dengan demikian mahasiswa terdorong untuk dapat bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ditemukan di tengah masyarakat. Metode studi kasus tentang permasalahan fanatisme juga mendorong mahasiswa untuk dapat memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar dan memahami bahaya fanatisme di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini diungkapkan mahasiswa bahwa perkuliahan yang diikuti melalui diskusi, debat dan presentasi kelompok, mahasiswa dapat saling mengenal dan belajar untuk dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain walaupun ada perbedaan sudut pandang.³⁰ Hal ini sangat penting, karena di tengah kehidupan bermasyarakat yang heterogen, sangat diperlukan sikap terbuka untuk saling menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Kerjasama Pendidikan Agama Kristen dan Persekutuan Mahasiswa Kristen dalam Edukasi Pencegahan Fanatisme Kesukuan

Sekalipun Pendidikan Agama Kristen turut memberikan kontribusi sebagai mata kuliah yang memuat edukasi pencegahan fanatisme kesukuan bagi mahasiswa. Perlu disadari bahwa keberadaan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu mata kuliah wajib

²⁸ Ismun Ali, 'Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (January 2021): 247–64.

²⁹ Sumber: Dokumen Rencana Pembelajaran Semester dan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Protestan pada Universitas Lelemuku Saumlaki Tahun Akademik 2022/2023.

³⁰ Wawancara dengan Dewi Terry, pada tanggal 6 Agustus 2022, pukul 14.15 WIT

yang diajarkan di perguruan tinggi juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini tidak berkaitan dengan konten materi maupun metode pembelajaran yang digunakan. Keterbatasan yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Kristen hanya diberikan selama satu semester bagi mahasiswa yang berada pada semester I atau II sesuai dengan jadwal yang ada pada masing-masing perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan masa studi mahasiswa di perguruan tinggi yaitu selama 4 tahun. Maka edukasi pencegahan fanatisme kesukuan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Kristen hanya dapat diberikan kepada mahasiswa selama 6 bulan. Hal ini dirasakan masih terbatas. Karena mahasiswa akan menghadapi tantangan pergaulan selama masa studi bahkan di tengah kehidupan masyarakat, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa edukasi pencegahan fanatisme kesukuan yang telah diterima mahasiswa tersebut dapat saja terlupakan.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka masih sangat membutuhkan adanya mata kuliah Pendidikan Agama Kristen walaupun mereka telah menerimanya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan alasan bahwa mereka sedang dan akan terus berhadapan dengan tantangan kehidupan maka mereka perlu untuk selalu mendapatkan pembinaan kerohanian.³¹

Untuk itu diperlukan adanya pembinaan kerohanian secara berkelanjutan bagi mahasiswa selama berada di lingkungan kampus. Pembinaan kerohanian bagi mahasiswa tersebut dapat dilakukan melalui wadah Persekutuan Mahasiswa Kristen maupun Himpunan Mahasiswa Program Studi. Purba dan S. menjelaskan bahwa Persekutuan Mahasiswa Kristen adalah wadah bagi mahasiswa untuk dapat bersekutu secara teratur, berdoa dan mempelajari Alkitab bersama-sama, saling memperhatikan dan membangun iman masing-masing sebagai saksi Kristus selama kuliah di kampus maupun sesudah lulus dari perguruan tinggi.³² Persekutuan Mahasiswa Kristen sangat penting baik dalam membina keimanan mahasiswa namun juga untuk mendorong mahasiswa agar dapat menjadi garam dan terang bagi sesama rekan mahasiswa melalui sosialisasi dan persekutuan dengan rekan mahasiswa lain yang berasal dari suku/daerah yang lain dengan penuh kasih tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki. Untuk itu, di dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen dapat diberikan penguatan edukasi pencegahan fanatisme kesukuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Namun saat ini keberadaan Persekutuan Mahasiswa Kristen di perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar belum maksimal. Persekutuan Mahasiswa Kristen yang dibentuk hanyalah persekutuan mahasiswa dari desa tertentu. Hal ini tentu saja kurang mendukung edukasi pencegahan fanatisme kesukuan, karena pergaulan dan persekutuan yang dibangun hanya dengan teman mahasiswa yang berasal dari desa yang sama, dan bisa saja lebih memperkuat rasa fanatisme kesukuan yang ada di antara mahasiswa. Untuk itu, perlu untuk dibentuk

³¹ Wawancara dengan Lamberth Tatang, pada tanggal 4 Agustus 2022 pukul 15.20 WIT.

³² Asmat Purba and Rudi M. S, 'Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen Dalam Pemuridan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik TEDC Bandung)', *Jurnal TEDC* 12, no. 3 (August 2018): 185–95.

dan diaktifkan Persekutuan Mahasiswa Kristen di perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebagai wadah persekutuan bagi seluruh mahasiswa Kristen yang berasal dari berbagai desa atau daerah, sehingga mahasiswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama mahasiswa tanpa membedakan latar belakang suku/asalnya. Dengan demikian edukasi pencegahan fanatisme kesukuan dapat diterapkan kepada mahasiswa baik melalui materi pembinaan maupun interaksi dan kerjasama mahasiswa dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dengan Pembina maupun pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen dalam memberikan edukasi pencegahan fanatisme kesukuan kepada mahasiswa secara berkelanjutan, sehingga akhirnya dapat terbentuk karakter mahasiswa yang seturut dengan teladan Kristus yang tidak hanya takut kepada Tuhan namun juga memiliki sikap moderat dan terbuka dalam menerima sesama tanpa memandang perbedaan suku yang dimiliki.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki kontribusi bukan hanya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang beragama Kristen. Pendidikan Agama Kristen juga memberikan kontribusi terhadap pencegahan munculnya fanatisme kesukuan di tengah mahasiswa yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pendidikan Agama Kristen memberikan edukasi pencegahan fanatisme kesukuan kepada mahasiswa melalui materi-materi yang diajarkan tentang Manusia dalam Pandangan Kristen, Agama Kristen di tengah Kemajemukan Bangsa Indonesia dan Berbagai Persoalan Dunia menurut Pandangan Iman Kristen serta metode pembelajaran kooperatif berupa diskusi dan presentasi kelompok, debat dan studi kasus. Melalui materi ajar dan metode pembelajaran ini, mahasiswa dididik dan didorong untuk memiliki sikap moderat dan terbuka dalam pergaulan dengan sesama tanpa memandang perbedaan suku maupun daerah asal serta dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat dengan cara memberikan teladan dalam menerapkan hidup yang penuh kasih kepada sesama. Dengan demikian, diharapkan agar dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dapat lebih mengoptimalkan materi ajar yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Selain itu, diharapkan juga adanya kreativitas bagi dosen pengampu mata kuliah untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif untuk mahasiswa dapat bekerjasama dan berkolaborasi dalam perbedaan. Selain itu, perlu ada pembinaan lanjutan tentang pencegahan fanatisme kesukuan melalui kegiatan ibadah dan retreat atau koinonia maupun kegiatan sosial yang dilakukan mahasiswa antar desa, suku, fakultas, maupun organisasi mahasiswa lainnya.

REFERENSI

- Administrator. 'Kapolda Tanimbar Bersama Dandim 1507/Saumlaki Hadiri Mediasi Permasalahan Konflik Batas Desa Sangliat Krawain Dan Desa Sangliat Dol Di Kantor Bupati'. *Tribata News Polda Maluku*, 4 August 2022.
- — —. 'Polres Tanimbar Bersama KODIM 1507/Saumlaki Respon Cepat Redam Konflik Desa Lermatang Dan Desa Bomaki'. *Tribata News Polda Maluku*, 13 August 2022.
- Ali, Ismun. 'Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (January 2021): 247–64.
- Boiliu, Fredik Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti. 'Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia'. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (September 2019): 125–36.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 'Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi'. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 19 October 2020.
- Dokumen Rencana Pembelajaran Semester dan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Protestan pada Universitas Lelemuku Saumlaki Tahun Akademik 2022/2023.
- Drabbe, P. *Etnografi Tanimbar Kehidupan Orang Tanimbar Di Zaman Dahulu*. Edited by Kornelis Seralarat and Ignasius Refo. Revisi. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2017.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zar, and Agusmawarni Harefa. 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme'. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (January 2023): 81–90.
- Indonesia.go.id. 'Suku Bangsa'. Indonesia.go.id, 3 December 2017.
- Jura, Demy. 'Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI'. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (November 2020): 315–23.
- Kawangmani, Soleman, and Irawan Budi Lukmono. 'Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri'. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (March 2020): 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (2020).
- Mailuhuw, Lendy Florien. 'Teknik Pengumpulan Data'. In *Pengantar Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, edited by Yuliatrini, 1st ed., 73–88. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- Media Tifa Tanimbar. 'Pengrusakan Dilakukan Warga Desa Lumasebu, Siap Dan Sanggup Dipulihkan Pemdes Lumasebu', 20 January 2023.

- Nurish, Amanah. 'Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan'. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 20, no. 1 (1 September 2019): 31–40.
- Pantan, Frans, and Priskila Issak Benyamin. 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19'. *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (July 2020): 13–24.
- Pemerintah Republik Indonesia. 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan', 2022.
- Purba, Asmat, and Rudi M. S. 'Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen Dalam Pemuridan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik TEDC Bandung)'. *Jurnal TEDC* 12, no. 3 (August 2018): 185–95.
- Saleh, Zulkifli Hi. 'Fanatisme Identitas Komunal Sebagai Pemicu Konflik Sosial (Studi Pada Konflik Sosial Kao-Malifut, Halmahera Utara)'. *Journal Of Ethnic Diversity And Local Wisdom* 2, no. 2 (28 December 2020): 74–82.
<https://jurnal.umm.ac.id/index.php/jedilwisdom/article/view/622>.
- Saragih, Erman Sepniagus. 'Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan'. *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (December 2018).
- Sidjabat, Binsen Samuel. 'Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi'. *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 73–90.
- Sirait, Junio Richson, and Hestyn Natal Istinatun. 'Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas'. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 2022): 26–33.
- Stevanus, Kalis. 'Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik'. *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 1–13.
- Tanduklangi, Rinaldus. 'Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20'. *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58.
- Wawancara dengan Lamberth Tatang, pada tanggal 4 Agustus 2022 pukul 15.20 WIT
- Wawancara dengan Dorthea Lerebulan dan Dewilaras Loi watu, pada tanggal 5 Agustus 2022, pukul 10.40 WIT
- Wawancara dengan Sharlota Lerebulan dan Sumarni Kristinawati Saragih pada tanggal 6 Agustus 2022, pukul 10.00 WIT
- Wawancara dengan Dewi Terry, pada tanggal 6 Agustus 2022, pukul 14.15 WIT